



Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt) Dengan Padi Sawah (*Oryza sativa* L) Di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang

Mangasa Saogo¹, Dang Sri Chaerani², dan Gusriati³

^{1), 2), 3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

Email: mangasa_saogo@gmail.com¹ dangsrichaerani@yahoo.co.id²; dan gusriatimsi@gmail.com³

Corresponding Author: mangasa_saogo@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 25/11/2021

Revised : 09/12/2021

Publish : 07/02/2022

Keywords:

Income and efficiency,
Sweet Corn, Lowland Rice.

ABSTRACT

This study aims as follows: 1) To analyze the income and efficiency of sweet corn farming with paddy fields in Pisang Village, Padang City. 2) To analyze the difference between sweet corn and lowland rice farming income in Pisang Village, Padang City. The basic research method is descriptive and comparative analysis and implementation with the survey method. The selection of this research location was carried out by purposive sampling, based on the consideration that Pisang Village is one of the villages that cultivate sweet corn with lowland rice in turns. The population in this study were sweet corn farmers with lowland rice in Pisang Village, Padang City. Sampling was done by purposive sampling technique (deliberately), ie farmers whose main job is sweet corn farming with lowland rice with a minimum land area of 0.1 ha which is harvested at the time of the study. The number of samples was set at 60 farmers, consisting of 30 sweet corn farmers and 30 lowland rice farmers for research using primary and secondary data analysis. The analytical methods used include comparative analysis of farm income with the concept of operating costs. Comparative analysis of farm income using t test. The research was conducted in May-June 2018. Based on the results of the study, it can be concluded that: 1). The average income earned by sweet corn farmers is Rp. 14,518,518,52/Ha 1 (one) planting season with R/C ratio, 2,41 while for paddy Rp. 14.837,814, 17/ha per growing season with R/C ratio, 2.43. The results of the analysis of the difference in average income per respondent of sweet corn sample farmers (Rp. T table (29,0.05) = 1.6991.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian yaitu budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak. Pertanian memiliki potensi yang sangat besar di daerah, seperti padi, jagung, kedelai, singkong, serta umbi-umbian (Portal Nasional Indonesia, 2007).

Rochaeni (2014), menyatakan bahwa pertanian merupakan penunjang dalam kesejahteraan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Saat ini produksi pangan menjadi permasalahan karena tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dibutuhkan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian dalam menjawab permasalahan krisis pangan. Jagung merupakan komoditi tanaman pangan kedua penting setelah tanaman padi, bahkan sekarang ini masih ada beberapa daerah kecil yang memanfaatkan jagung sebagai makanan pokok mereka sehari-hari (Budiman, 2013).

Jagung manis merupakan komoditas pertanian yang sangat digemari terutama oleh penduduk perkotaan, karena rasanya yang enak dan manis banyak mengandung karbohidrat, sedikit protein dan lemak. Budidaya jagung manis berpeluang memberikan untung yang tinggi bila diusahakan secara efektif dan efisien (Sudarsana, 2000). Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi jagung manis dapat ditempuh dengan pemberian pupuk dan pengaturan jarak tanam. Pupuk terbagi menjadi dua macam yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik (Rahmi dan Jumiati, 2003). Jagung manis mengandung kadar gula yang relatif tinggi, karena itu biasanya dipungut muda untuk dibakar atau direbus. Ciri dari jenis ini adalah bila masak bijinya menjadi keriput dan bermanfaat sebagai bahan makanan, makanan ternak, bahan baku pengisi obat dan lain-lain (Harizamrri, 2007).

Produksi jagung di Sumatera Barat tahun 2015 sebanyak 602.549 ton pipilan kering, mengalami penurunan sebanyak 2.803 ton (0,46 persen) dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 5.272 hektar (5,66 persen), meskipun produktivitas mengalami kenaikan sebesar 3,59 kuintal/hektar (5,52 persen). Tiga daerah sentra produksi jagung di Sumatera Barat tahun 2015 adalah Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Agam. Produksi jagung di tiga kabupaten tersebut menyumbang 69,61 persen dari total produksi jagung Sumatera Barat. Bila dilihat dari perkembangan produksi, daerah yang mengalami peningkatan produksi jagung yang relatif cukup besar dibandingkan produksi tahun 2014 adalah Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Sementara itu, daerah yang mengalami penurunan produksi yang relatif besar adalah Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kabupaten Dharmasraya (Berita Resmi Statistik No. 41/7/13/ Th. XIX, 1 Juli 2016).

Produksi padi di Sumatera Barat tahun 2015 sebanyak 2,55 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 31,6 ribu ton (1,25 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 4.347 hektar (0,86 persen) dan produktivitas sebesar 0,19 kuintal/hektar (0,38 persen). Lima daerah sentra produksi padi di Sumatera Barat tahun 2015 adalah Kabupaten Agam, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar. Produksi padi di lima kabupaten tersebut menyumbang 57,86 persen dari total produksi padi Sumatera Barat. Bila dilihat dari perkembangan produksi, daerah yang mengalami peningkatan produksi padi yang relatif cukup besar dibandingkan produksi tahun 2014 adalah Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Tanah Datar. Sementara itu, daerah yang mengalami penurunan produksi yang relatif besar adalah Kabupaten Solok, Kabupaten Dharmasraya, dan Kota Padang (Berita Resmi Statistik No. 41/7/13/ Th. XIX, 1 Juli 2016). Khusus untuk Kota Padang perkembangan produksi padi dan jagung dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Padi, dan Jagung Manis, 2014–2015 (ton)

Kota	Jagung manis				Padi			
	2014	2015	Perkembangan		2014	2015	Perkembangan	
			Absolut	%			Absolut	%
Padang	7	33	26	371,43%	90,064	88,753	-1,311	-1,46%

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 41/7/13/ Th. XIX, 1 Juli 2016

Dari Tabel 1 terlihat bahwa produksi padi mengalami penurunan dari 90.064 ton tahun 2014 menjadi 88.753 ton tahun 2015 (-1,46%), sedangkan produksi jagung mengalami kenaikan yang sangat fantastis dari 7 ton tahun 2014 menjadi 33 ton tahun 2015 atau mengalami kenaikan sebesar 371,43%. Uniknya jagung yang dibudidayakan di kota Padang adalah jagung manis.

Namun dalam pengembangan usahatani jagung manis di Kelurahan Pisang Kota Padang seringkali para petani melakukan usahatannya digilir dengan usahatani padi sawah dan usaha tersebut merupakan salah satu alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani serta mereka menyatakan bahwa lebih menguntungkan berusahatani jagung manis daripada berusahatani padi sawah (Komunikasi pribadi dengan beberapa orang petani jagung manis di lokasi penelitian, 26 Desember 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani jagung manis dan padi sawah di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang dan menganalisis perbedaan pendapatan usahatani jagung manis dengan padi sawah di Kelurahan Pisang Kecamatan Puh Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diperoleh data primer dan ditunjang dengan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.

1. Wawancara (*interview*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa structured dan semi-structured interview. Structured interview adalah bentuk wawancara dimana peneliti menyiapkan serangkaian daftar pertanyaan (kuesioner) mendetail dengan urutan tertentu. Sedangkan semi structured interview yaitu peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan tersebut (Efferin, dkk. 2004). Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari responden sebagai data primer.
2. Teknik observasi untuk menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi (Hikmat, 2011). Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi responden dan daerah penelitian, guna memperoleh fakta-fakta yang dapat mendukung hasil penelitian.
3. Studi dokumen merupakan metode yang umum digunakan untuk ke lapangan memperoleh data statistik, kegiatan, produk regulasi/UU, keputusan atau kebijakan sebelumnya dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat,

2011). Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, untuk penelitian ini data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pasaman Barat, Badan Pusat Statistik, dan instansi lain yang terkait dengan penelitian.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pisang Kota Padang. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja karena di kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang mengusahakan padi–jagung manis bergiliran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2018. Populasi penelitian adalah petani jagung manis dan petani padi sawah di Kelurahan Pisang Kota Padang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sengaja), yaitu petani yang pekerjaan utamanya adalah berusahatani padi sawah dan petani jagung manis dengan luas lahan minimal 0,1 ha dan panen pada saat penelitian berlangsung. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 60 orang petani, yang terdiri dari 30 orang petani usahatani jagung manis dan 30 orang petani padi sawah, dengan pertimbangan menurut pendapat Bailey (1994), untuk penelitian yang menggunakan analisis data ukuran sampel minimal adalah sebanyak 30 sampel. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi dan jagung manis di daerah penelitian, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui mengenai struktur biaya dan analisis pendapatan.

Analisis struktur biaya dilakukan dengan mengelompokan biaya-biaya yang digunakan yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Selain itu, dalam kegiatan usahatani terdapat biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai dapat berupa biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, bagi hasil, pengairan, sewa traktor, sewa kerbau, dan pajak tanah untuk petani pemilik. Adapun untuk biaya tidak tetap dapat berupa biaya penyusutan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya penyusutan peralatan pertanian dapat dihitung dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa dari peralatan tersebut. Pengukuran biaya penyusutan dapat menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu metode garis lurus, dimana nilai pembelian dikurangi dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis dari peralatan yang digunakan tersebut. Biaya penyusutan peralatan menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*) Suratiyah (2006) dengan rumus :

$$P = \frac{C - NS}{UE} \times \text{Jumlah Unit} \quad (1)$$

Keterangan:

- P : Nilai penyusutan (Rp/MT)
- C : Harga beli (Rp/unit)
- NS : Nilai sisa (Rp) (20% dari harga beli)
- UE : Umur ekonomis (tahun)

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu: pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Secara umum pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani merupakan nilai total produksi yang dihasilkan.

Tabel 2. Analisis pendapatan usahatani

Uraian	Jumlah Fisik	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan			
1. Penerimaan Tunai			
2. Penerimaan tidak tunai			
Total penerimaan			(1)
Biaya Tunai			
Total Biaya Tunai			(2)
Biaya Diperhitungkan			
Total Biaya diperhitungkan			(3)
Total Biaya			(2 +3) = (4)
Pendapatan atas biaya tunai			(1-2)
Pendapatan atas biaya total			(1-4)
R/C atas biaya tunai			(1)/(2)
R/C atas biaya total			(1)/(4)

Sumber: Soekartawi, 2006

Perhitungan pendapatan usahatani secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi \text{ tunai} = NP - BT \quad (2)$$

$$\pi \text{ total} = NP - (BT + BD) \quad (3)$$

Keterangan:

π tunai: Tingkat pendapatan atas biaya tunai (Rp)

π total : Tingkat pendapatan atas biaya total (Rp)

NP : Nilai produk yang merupakan hasil perkalian jumlah output (Kg) dengan harga (Rp)

BT : Biaya tunai (Rp)

BD : Biaya diperhitungkan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik individu petani Indonesia adalah ciri atau sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006). Karakteristik petani yang diuraikan meliputi umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Rincian sebaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden Usahatani Jagung Manis dan Padi Sawah di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang, 2018

No.	Keterangan	Jagung Manis		Padi Sawah	
		Jumlah	%	Jumlah	%

1	Umur petani (Tahun)				
	a. < 40	9	30,00	2	6,67
	b. 40 - 47	7	23,33	6	20,00
	c. 48 - 55	8	26,67	15	50,00
	d. 56 - 63	4	13,33	6	20,00
	e. > 63	2	6,67	1	3,33
	Jumlah	30	100,00	30	100,00
2	Pendidikan				
	a. SD	11	36,67	9	30,00
	b. SLTP	15	50,00	9	30,00
	c. SLTA	4	13,33	12	40,00
	Jumlah	30	100,00	30	100,00
3	Luas Lahan (ha)				
	a. < 0,5	10	33,33	17	56,67
	b. 0,5 - 1,0	20	66,67	13	43,33
	c. > 1,0	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	30	100,00	30	100,00
4	Jumlah anggota keluarga (orang)				
	a. ≤ 4	22	73,33	21	70,00
	b. 5-6	8	26,67	7	23,33
	c. > 6	0	0,00	2	3,67
	Jumlah	30	100,00	30	100,00
5	Pengalaman berusahatani				
	a. < 5 tahun	2	6,67	3	10,00
	b. 5 – 10 tahun	12	40,00	12	40,00
	c. > 10 tahun	16	53,33	15	50,00
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data primer, 2018

Dari Tabel 3 tersebut karakteristik petani jagung manis dan padi sawah berdasarkan umur petani ≤ 55 berjumlah 24 orang (80,00 %), umur > 55 tahun ada 6 orang (20,00%) dari jumlah responden sedangkan petani padi sawah masing-masingnya adalah 23 orang (76,67%) dan 7 orang (23,33%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sampel dalam penelitian tersebut adalah sebagian besar tergolong usia produktif. Bakir dan Manning (1984) mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia.

Dilihat dari tingkat pendidikan petani jagung manis, Tamat SD sebanyak 11 orang (36,67%); SLTP sebanyak 15 orang (50,00%); SLTA sebanyak 4 orang (13,33%). Sedangkan untuk petani padi sawah berpendidikan Tamat SD sebanyak 9 orang (30,00%); SLTP sebanyak 9 orang (30,00%); berpendidikan SLTA sebanyak 12 orang (40,00%). Dengan ini dapat dinyatakan bahwa baik petani jagung manis maupun padi sawah mempunyai tingkat pendidikan rendah, Petani dengan tingkat pendidikan formal rendah cenderung lebih sulit menerima inovasi baru yang disampaikan. Pada umumnya mereka

akan menerima inovasi baru jika telah ada bukti nyata bahwa inovasi tersebut benar-benar menguntungkan untuk usahatannya. Sedangkan petani yang tingkat pendidikan formalnya tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan mampu menilai kecocokan inovasi tersebut untuk diterapkan dalam usahatannya.

Penggolongan petani tanaman pangan berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dibagi menjadi tiga yaitu: petani berlahan sempit dengan luas lahan usahatani $< 0,5$ ha, petani berlahan sedang dengan luas lahan usahatani $0,5-1,0$ ha, dan petani berlahan luas dengan luas lahan usahatani $>1,0$ ha (Hernanto, 1989). Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden milik sendiri. Luas lahan petani berdasarkan hasil penelitian berada pada kisaran $0,25 - 1,00$ Ha dan jika dikelompokkan menurut penggolongan tersebut di atas, maka ada sebanyak 10 orang (33,33%) yang memiliki luas lahan $< 0,5$ Ha dan $0,5 - 1,0$ Ha sebanyak 20 orang (66,67%) untuk jagung manis sedangkan sebanyak 17 orang (56,67%) yang memiliki luas lahan garapan $< 0,5$ Ha dan 13 orang (43,33%) memiliki luas lahan $0,5 - 1,00$ Ha untuk padi sawah. Hal ini memperlihatkan bahwa petani responden sebagian besar tergolong petani dengan luas garapan sedang.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada petani jagung manis adalah tanggungan keluarga ≤ 4 orang sebanyak 22 orang (73,33%), tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang sebanyak 8 orang (26,67%). Sedangkan pada petani padi sawah jumlah tanggungan keluarga tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang sebanyak 7 orang (23,337%) dan tanggungan keluarga sebanyak ≤ 4 orang sebanyak 21 orang (70,00%). Kondisi ini menggambarkan bahwa jumlah tanggungan keluarga baik pada petani jagung manis maupun padi sawah paling banyak berkategori keluarga kecil yaitu ≤ 4 orang. Dengan kecilnya jumlah tanggungan keluarga pada petani jagung manis dan padi sawah sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman berusahatani menurut Soehardjo dan Patong (1984) ada tiga kategori: (1) kategori kurang berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaannya kurang dari 5 tahun, (2) cukup berpengalaman apabila menggeluti bidangnya selama 5-10 tahun dan (3) berpengalaman apabila telah menggeluti bidangnya di atas 10 tahun. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran pengalaman berusaha petani jagung manis dengan pengalaman lebih dari 10 tahun sebanyak 16 orang (53,33%) dan padi sawah sebanyak 15 orang (50,00%). Kondisi ini menunjukkan bahwa petani dapat dinyatakan berpengalaman dalam berusahatani jagung manis dan padi sawah sehingga berdasarkan pengalaman tersebut diharapkan petani mampu mengambil keputusan yang efektif dalam manajemen usahatani yang dimilikinya dan lebih terampil dalam mengembangkan usahatannya agar lebih produktif. Pendapat ini didukung oleh Hernanto (1996) petani yang memiliki banyak pengalaman biasanya sangat berhati-hati dalam mengadopsi suatu inovasi baru dibandingkan dengan petani yang masih memiliki sedikit pengalaman.

Pendapatan yang diterima seorang petani dipengaruhi oleh berbagai hal dan beberapa diantaranya masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani. Pendapatan selain diukur dengan nilai mutlak juga dianalisa nilai efisiensinya. Salah satu ukuran efisien adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan R/C rasio (*revenue cost ratio*). Pada analisis R/C rasio akan diuji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan

usahatani dan memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya. Analisis rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatannya, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak (Soeharjo dan Patong 1973).

Tabel 4. Analisa Usahatani Responden Petani Jagung Manis dan Padi Sawah Di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2018

No.	Uraian	Jagung Manis	Padi Sawah
A.	Penerimaan (Rp)	21.722.222,22	21.736.000,00
	a. Produksi (Kg)	7,240.74	3.952,00
	b. Harga (Rp/Kg)	3.000,00	5.500,00
B.	Biaya Tunai		
	a. Benih (Rp)	1.106.798,12	
	b. Pupuk (Rp)	2.701.851,85	1.913.000,00
	c. Pestisida (Rp)	212.962,96	278.000,00
	d. TKLK (Rp)	3.148.148,15	4.707.186,83
	Total Biaya Tunai (Rp)	7.169.753,09	6.898.186,83
C.	Biaya Non Tunai		
	a. Nilai Penyusutan Alat (Rp)	28.142,86	49.220,74
	b. TKDK (Rp)	1.796.296,30	1.773.333,33
	c. Benih (Rp)		240.000,00
	Total Biaya Non Tunai (Rp)	1.832.777,78	2.062.554,07
D.	Total Biaya (Rp)	9.002.530,87	8.960.740,90
E.	Pendapatan (Rp)	14.518.518,52	14.837.813,17
F.	Keuntungan (Rp)	12.685.740,74	12.775.259,10
G.	R/C Ratio	2,41	2,43

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 biaya produksi terlihat jelas bahwa pada usahatani jagung manis biaya produksi untuk satu kali musim tanam sebesar Rp9.002.530,87 sedangkan pada usahatani padi sawah biaya produksi sebesar Rp8.960.740,90 untuk satu kali musim tanam (waktu usahatani dalam penelitian ini memerlukan waktu 75 hari untuk jagung manis dalam satu kali musim tanam sedangkan padi sawah 3 bulan untuk 1 kali musim tanam). Walaupun dilihat dari finansial jauh lebih besar biaya produksi maupun pendapatan responden petani usahatani jagung manis dibandingkan dengan usahatani padi sawah, namun dilihat dari kelayakan usahatani ternyata usahatani jagung manis memiliki kelayakan usahatani tidak berbeda dibandingkan dengan padi sawah. Hal tersebut dilihat dari R/C ratio di mana untuk usahatani jagung manis R/C ratio sebesar 2,41 sedangkan padi sawah sebesar 2,43. Dengan demikian kedua usahatani tersebut tetap layak untuk diusahakan.

Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi Sawah

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan responden petani usahatani jagung manis dan padi sawah di Kelurahan Pisang dapat dilihat dari hasil uji beda rata-rata pendapatan pada Tabel 5 berikut .

Tabel 5. Uji Beda Rata-rata Pendapatan

Usahatani Jagung Manis (Rp)	Usahatani Padi Sawah (Rp)	T-hitung	T-tabel	Kesimpulan
7.840.000,00	7.418.906,59	0,5269	1,6991	H ₀ diterima H ₁ ditolak

H₀= Tidak ada perbedaan pendapatan petani mentimun dengan padi sawah

H₁= Ada perbedaan pendapatan petani mentimun dengan padi sawah

$T_{hitung} < T_{tabel} (\alpha; n-1)$; terima H₀, tolak H₁

$T_{hitung} \geq T_{tabel} (\alpha; n-1)$; tolak H₀, terima H₁

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata per responden petani usahatani jagung manis adalah Rp7.840.000,00 sedangkan pendapatan rata-rata per responden padi sawah adalah Rp7.418.906,59. Dilihat dari hasil uji beda rata-rata di atas terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,5269 < 1,6991$) yang berarti bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian pada $\alpha = 0,05$ pendapatan petani jagung manis tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani padi sawah dengan waktu usahatani yang sama (satu kali musim tanam).

Secara angka pendapatan responden petani usahatani jagung manis lebih besar dari pendapatan usahatani padi sawah. Hal tersebut terjadi karena secara rata-rata biaya yang dikeluarkan responden petani jagung manis lebih besar dari rata-rata biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah sedangkan harga jual gabah padi di tingkat petani lebih besar dari jagung manis walaupun produksi jagung manis lebih besar dari padi sawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sampel jagung manis untuk satu kali musim tanam per hektar Rp14.518.518,52 dengan R/C ratio 2,41 sedangkan padi sawah Rp14.837.814,17 per hektar per musim tanam dengan R/C ratio 2,43 di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Hasil analisis uji beda pendapatan petani jagung manis dengan petani padi sawah menunjukkan adanya perbedaan tidak nyata pada taraf 5% dengan $t_{hitung} = 0,5269 < t_{tabel} (29, 0.05) = 1,6991$.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Statistik. No. 41/7/13/ Th. XIX, 1 Juli 2016.

Badan Pusat Statistik. 2013. Kota Padang Dalam Angka. Padang.

Budiman, Haryanto. 2013. *Budidaya Jagung Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

- Harizamrry. 2007. *Artikel Jagung Manis*. Diakses tanggal 7 Januari 2017. di <http://harizamrry.com/2007/Tanaman-Jagung-Manis-Sweet-Corn>.
- Portal Nasional Republik Indonesia. 2007. *Potensi Pertanian dan Perkebunan* (online). <http://www.indonesia.go.id/en/provinsi-bali/sumber-daya-alam/9171-potensi-pertanian-dan-perkebunan->. diakses 15 Desember 2016.
- Rahmi, A dan Jumiati. 2003. *Pengaruh Konsentrasi dan Waktu Pemupukan POC super ACI terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis*. Fakultas Pertanian Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Samarinda
- Rochaeni, S. 2014. *Pembangunan Pertanian Indonesia*. Edisi 2. GRAHA ILMU. Yogyakarta
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu-ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press, Jakarta.
- Sudarsana, N. K. 2000. *Pengaruh Efektifitas Microorganism-4 (EM-4) dan Kompos terhadap Produksi Jagung Manis (Zea mays saccharata Sturt) Pada Tanah Entisol*. diakses di : <http://www.unmul.ac.id/dat/pub/frontir/sudarsana.pdf>, tanggal 5 Januari 2017.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.